

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam masyarakat yang sedang berkembang, kegiatan konsumsi sudah tidak dapat lagi dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang melatarbelakangi kegiatan konsumsi tersebut adalah kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kegiatan konsumsi sekarang ini pula menunjuk kearah kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan barang kebutuhannya. Pasar menjadi sebageian lahan dalam meraup keuntungan. Sehingga pasar adalah sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual-beli barang dan jasa. Sedangkan salah satunya adalah pedagang kaki lima yang banyak menjamur disetiap sudut keramaian. Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak . Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah *tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki)*. Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.¹

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk perjalanan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter.

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.²

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan eutrofikasi Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih, bahkan sangat, murah daripada membeli di toko. Modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya di sekitar rumah mereka. Pedagang kaki lima sudah menjadi bagian dari hiruk pikuk kegiatan konsumsi masyarakat berkembang yang padat dan miskin lahan.

Keberadaan pedagang kaki lima secara langsung sangat membantu dan dibatasi. Sehingga tak jarang trotoar pun menjadi solusi bagi sebagian pedagang untuk meraup penghasilan. Sehingga memicu semacam kecemburuan sosial antara pedagang stand yang resmi dengan pedagang kaki lima yang kadang memculkan konflik antara sesama pedagang. Konflik eksternal tampak secara nyata dengan melibatkan unsur fisik. Konfliknya antara lain berupa konfrontasi antara pihak

²Prof. Dr. Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana 2009), hal 135

yang bersitegang. Sebenarnya di Pasar Baru Gresik sudah disediakan stan, tapi PKL tetap memilih berjualan di atas trotoar dan juga alasan mahal nya sewa stan dipasar. Sedangkan pedagang stan bersikukuh agar PKL ini ditertibkan supaya adil. Namun dalam masyarakat pasar, Barang-barang, jasa-jasa dan pengalaman-pengalaman diproduksi agar dapat dijual dipasar.

Fenomena usaha mengais rezeki dengan model perangkat rombongan atau gerobak adalah pemandangan sehari-hari, terutama di daerah perkotaan, terutama di lokasi-lokasi yang jalur transportasinya relatif padat. Pada dasarnya, selama tidak menimbulkan permasalahan terhadap pengguna jalan, maka hak *mua'malah* PKL atau kegiatan perekonomian lain yang memanfaatkan sebagian ruas jalan, dianggap legal menurut syara'. Karena berjualan di tepian jalan adalah termasuk hak pemanfaatan sarana umum, maka semua orang memiliki hak yang sama dalam memanfaatkannya, tanpa harus menunggu izin pemerintah. Namun, pemerintah memiliki kewenangan mengatur dan menertibkan. Bahkan pemerintah juga berwenang memberikan hak istimewa pada pihak tertentu dalam memanfaatkan tepian jalan untuk berjualan (*iqtha' irfâq*), sehingga pihak lain tidak berhak memanfaatkan kavling lahan tersebut. Yang perlu digarisbawahi bahwa pemerintah tidak berhak untuk memungut retribusi dari para PKL tersebut, meski pendapat Abu Ishaq Al-Marwazi membolehkannya. Dan akhirnya, bila secara faktual keberadaan PKL dianggap mengganggu laju transportasi, maka pemerintah berwenang untuk melarang mereka dengan cara penertiban atau usaha lainnya.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas *“Konflik antara Pedagang Stand dengan Pedagang Kaki Lima di Pasar Baru Gresik”*

B. Rumusan masalah

Dari berbagai hal yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi konflik antara pedagang stand dengan pedagang kaki lima terjadi?
2. Bagaimanakah Bentuk- bentuk konflik antara Pedagang Stand dengan Pedagang Kaki lima di Pasar Baru Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai diantaranya :

1. Untuk mengetahui konflik apa yang terjadi antara pedagang stand dengan pedagang kaki lima dengan di Pasar Baru Gresik?
2. Untuk mengetahui Bentuk- bentuk konflik antara Pedagang Stand dengan Pedagang Kaki lima di Pasar Baru Gresik?

D. Manfaat penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan memiliki manfaat serta kegunaannya. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian

kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna akan menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala. Ada beberapa manfaat penelitian dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Dalam proses serta hasil penelitian yang di dapatkan ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial serta mengetahui lebih dalam apa saja yang menjadi permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam konflik suatu pedagang
- b. Diharapkan dapat menemukan suatu solusi dalam mengatass permasalahan dalam konflik pedagang ini

2. Secara praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mempelajari konflik apa saja yang terjadi.
- b. Untuk membantu memberikan solusi dalam mengatasi konflik serta pencegahanya

E. Definisi Konsep

Dalam mendefinisikan sebuah konsep sering terjadi banyak perbedaan istilah yang menjadi perbedaan dalam menafsirkan sebuah persoalan yang ada dalam penelitian. Maka dalam hal ini perlu adanya suatu penegasan terhadap

istilah yang bersangkutan dengan penelitian yang berjudul *Konflik antara Pedagang Stand dengan Pedagang kaki lima di Pasar Baru Gresik*. Disini peneliti akan mendefinisikan dari suatu judul penelitian kami.

1. Konflik

Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai- nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya terbatas. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.³

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik

³ Prof.Dr.I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), hal 91

2. Pedagang Stand

Adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan sehari-hari. Perbuatan perniagaan adalah perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.

3. Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL

Adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagang ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.⁴

F. Kerangka teoritik

Konflik yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab. Begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar manusia, sehingga sulit untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci sumber dari konflik. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Sumber konflik itu sangat beragam dan kadang sifatnya tidak rasional. Pada umumnya penyebab muncul.

Tokoh yang mempengaruhi pemikiran Dahrendorf adalah Karl Marx. Dia mengambil gagasan dasar dari teori, hipotesis, dan konsep-konsep Marx. Seperti

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

halnya dengan ahli lainnya, lahirnya teori konflik merupakan kritik terhadap teori struktural fungsional dimana teori ini menekankan bahwa masyarakat disusun atas ketertiban dan keteraturan pada struktur. Para penganut aliran teori konflik mengkritisi teori structural fungsional dengan mengatakan bahwa teori tersebut mengabaikan konflik yang terjadi pada masyarakat. Marx sebagai tokoh utama dan pertama teori konflik ini melihat bahwa masyarakat tersusun atas dua kelas yaitu *borjuis* (penguasa dan pemilik modal) dan *proletar* (masyarakat kelas rendah). Kedua kelas ini saling bertentangan terutama oleh dalam memperjuangkan sumber-sumber ekonomi.⁵

Teori fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai, dan moral. Sedangkan teori konflik melihat bahwa seluruh keteraturan dalam masyarakat disebabkan adanya pemaksaan terhadap anggotanya oleh para penguasa. Merujuk pada konsep Marx hal ini berarti masyarakat proletar hidup dan bertingkah laku karena adanya pemaksaan untuk melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh kaum burjuis. Golongan fungsionalis fokus pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama dalam masyarakat. Sedangkan kritik teori konflik memfokuskan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Dahrendorf berpendapat bahwa pekerjaan masyarakat semakin heterogen karena adanya peningkatan keterampilan, peningkatan persamaan, dan arti hak-hak warga dalam politik, peningkatan kemakmuran materiil masyarakat, peningkatan upah kerja, dan berdirinya berbagai mekanisme institusional dalam

⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal. 150

membahas isu konflik. Pemikiran Dahrendorf ini lebih bersifat umum karena bisa diterapkan pada masyarakat kapitalis maupun sosialis yang berpusat pada struktur otoritas perusahaan industry dari pola kepemilikan.

Dahrendorf telah melahirkan kritik penting terhadap kegagalan dalam menganalisa masalah konflik sosial. Dia menegaskan bahwa proses konflik sosial itu merupakan kunci bagi struktur sosial. Bersama Coser, Dahrendorf telah berperan sebagai corong teoritis utama yang menganjurkan agar perspektif konflik di pergunakan dalam rangka memahami dengan baik fenomena sosial.

Pemikiran Dahrendorf mengenai konflik dapat dikelompokkan dalam tiga bagian:

1. Dekomposisi modal, menurut Dahrendorf timbulnya korporasi- korporasi dengan saham yang dimiliki oleh orang banyak, dimana tak seorangpun memiliki kontrol penuh. Disini dimaksudkan antara Pedagang Stand dengan Pedgag kaki lima mempunyai pendapatan yang berbeda-beda. Ini merupakan contoh dari dekomposisi modal.
2. Dekomposisi Tenaga kerja, Pada Pasar Pedagang kaki lima mempunyai buruh atau pekerja yang lebih banyak daripada PKL karena tempat yang luas dan barang yang banyak biasanya mempengaruhi juga dengan membutuhkan tenaga orang banyak. Kalau pada PKL jarang orang yang menggunakan pekerja lain untuk membantu karena keterbatasan tempat dan juga barang yang dijual tidaklah banyak seperti Pedagang Stand yang tempatnya resmi dan luas

3. Timbulnya kelas menengah baru, pada akhir abad kesembilan belas, lahir kelas pekerja dengan susunan yang jelas, di mana para buruh terampil berada di jenjang atas sedang buruh biasa berada di bawah.

Pemikiran Dahrendorf juga dipengaruhi oleh Max Weber terutama dalam melahirkan konsep kekuasaan dan otoritasnya. Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk memaksakan kemauan seseorang meskipun mendapat perlawanan. Sedangkan otoritas diartikan sebagai hak yang sah untuk mengharapkan kepatuhan. Dalam konsep otoritas disebutkan bahwa yang menjalankan otoritas dan yang tunduk pada otoritas tersebut mempunyai kepentingan yang bertentangan sehingga orang yang menyadari akan kepentingan kelasnya dan membentuk kelompok konflik kelas untuk mengubah struktur otoritas tersebut. Otoritas tidak terletak dalam diri seseorang melainkan pada posisi. Letak otoritas ini pada posisi menyebabkan sifat otoritas tentatif dan dapat berubah pada tempat dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh seorang wali nagari pada satu nagari tidak memiliki otoritas di nagari lain.⁶

Dahrendorf menunjukkan bahwa kepentingan kelas bawah menantang legitimasi struktur otoritas yang ada. Kepentingan antara dua kelas yang berlawanan ditentukan oleh sifat struktur otoritas dan bukan oleh orientasi individu pribadi yang terlibat di dalamnya. Individu tidak harus sadar akan kelasnya untuk kemudian menantang kelas sosial lainnya.

Dahrendorf juga menganalisis hubungan antara kelompok, konflik, dan perubahan. Menurutnya ada tiga tipe kelompok yaitu:

⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi (Bantul: Kreasi wacana, 2011), hal 65

1. Kelompok semu yaitu sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama;
2. Kelompok kepentingan yaitu kelompok yang memiliki struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan. Kelompok ini merupakan agen riil dari konflik kelompok;
3. Kelompok konflik, yaitu kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok actual.

Kelompok-kelompok tersebut merupakan konsep dasar untuk menjelaskan konflik sosial. Kelompok dalam masyarakat tidak pernah berada dalam posisi ideal sehingga selalu ada factor yang mempengaruhi terjadinya konflik sosial. Berkaitan dengan ini Dahrendorf mengatakan, jika anggota kelompok direkrut secara acak dan ditentukan oleh peluang, kelompok kepentingan dan kelompok konflik tidak akan muncul. Jika rekrutmen anggota kelompok berdasarkan struktur akan sangat memungkinkan munculnya kelompok kepentingan hingga kelompok konflik.

Berkaitan dengan perubahan, Dahrendorf mengatakan bahwa konflik akan menyebabkan perubahan dan perkembangan. Setelah konflik selesai, anggota masyarakat akan melakukan perubahan dalam struktur sosial. Jika konflik yang terjadi sangat besar akan menyebabkan perubahan yang radikal dan bila konflik disertai tindak kekerasan akan menyebabkan perubahan struktur yang tiba-tiba.

Dalam menganalisis konflik masyarakat, yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Dahrendorf mengkombinasikan pendekatan fungsional (tentang struktur dan fungsi masyarakat) dengan pendekatan konflik dalam menganalisis antar kelas sosial

masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, Zetlin menyarankan dalam menganalisis masyarakat harus membedakan dua metateori dalam masyarakat yaitu system sosial terintegrasi secara fungsional (teori fungsional), dan metateori kedua adalah struktur sosial dijalankan melalui tekanan dan paksaan (teori konflik).

Teori sosial Dahrendorf berfokus pada kelompok kepentingan konflik yang berkenaan dengan kepemimpinan, ideologi, dan komunikasi di samping tentu saja berusaha melakukan berbagai usaha untuk menstrukturkan konflik itu sendiri, mulai dari proses terjadinya hingga intensitasnya dan kaitannya dengan kekerasan. Jadi bedanya dengan fungsionalisme jelas, bahwa ia tidak memandang masyarakat sebagai sebuah hal yang tetap/statis, namun senantiasa berubah oleh terjadinya konflik dalam masyarakat. Dalam menelaah konflik antara kelas bawah dan kelas atas.

Konflik yang terjadi pada para pedagang stand dan pedagang kaki lima karena adanya kesalahpahaman antara pedagang. Yang saling berlomba-lomba dalam mencari modal yang sebanyak-banyak dengan jalan cepat. Dan juga konflik ini didasari juga karena adanya kecemburuan sosial dan gesekan dari orang-orang yang bertikai dalam penyelesaian ini. Ada kepentingan-kepentingan yang ingin dikuasai dalam memperoleh suatu modal.

Dari Konflik antara pedagang stand dengan pedagang kaki lima ini dikarenakan adanya asumsi-asumsi yang berbeda yang disertai tekanan dari pihak lain yang ingin memanfaatkan kepentingan ini. Konflik ini mengalami suatu perubahan dimana sering kali pedagang kaki lima yang ditertibkan selalu melanggar peraturan yang di tertibkan oleh kebijakan pasar. Ini lah yang menjadi

suatu titik penolakan dari pedagang stand yang tidak terima dengan ulah pedagang kaki lima yang membandel.

Pedagang stand merasa sangat dirugikan sekali dengan pedagang kaki lima sebab pedagang stand dianggap merampas pendapatan pedagang stand. Penjualan pedagang stand sangat sepi pembeli. Karena pembeli biasanya berbalik arah untuk membeli ke pedagang kaki lima dengan alasan dekat dari jalan raya dianggap tempatnya sangat terjangkau di luar pasar tanpa harus masuk belum lagi sesak, jalan yang becek serta jauhnya tempat yang akan dibeli. Keuntungan bagi pedagang kaki lima pembeli dapat secara langsung memilih barang-barang yang akan dibeli tanpa harus masuk ke dalam pasar yang sesak karena tempat pedagang kaki lima ini dianggap strategis dan harganya juga sangat ekonomis disbanding dengan pedagang stand.

Kondisi inilah yang memperkeruh keadaan, Dimana pedagang stand menuntut ke kepala kantor pasar agar pedagang kaki lima ini ditertibkan dan kalau bisa ditempatkan juga di dalam pasar, Tetapi bagi pedagang kaki lima tetap bersikukuh untuk berjualan di tempat yang mereka tau kalau sebenarnya tempat itu tidak layak untuk berjualan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan

dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan metode deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi kasus, yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷ Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.⁸

- a. Penelitian ini membutuhkan pendekatan yang cukup signifikan untuk menemukan jawaban dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dan berusaha menggali data dengan melakukan partisipasi dilapangan dengan informan agar mendapatkan kefalitan data yang akan dijadikan bahan kajian untuk memperdalam fenomena yang terjadi di Pasar Baru Gresik. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan dinamis peneliti tidak

⁷. Lexi. J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya. 2006). hal. 6

⁸. Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press 2001). hal 48

mungkin menggunakan metode penelitian kuantitatif yang cenderung menggunakan teks atau kuisioner (angket), karena peneliti menganggap dengan penelitian tersebut banyak kekurangan karena yang ada masyarakat hanya menggunakan jawaban *iya* dan *tidak*.

- b. Tetapi, peneliti ini lebih cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dengan penelitian ini peneliti mampu melakukan pendekatan secara mendalam terkait dengan tema yang diangkat, sehingga mampu menggali jawaban dari rumusan masalah yang ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan kepada informan dan dapat ikut berpartisipasi menggali data dengan kedinamisan sosial yang terjadi di Pasar Baru Gresik yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- c. Dengan demikian penelitian ini menggunakan penelitian partisipan dan observation untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dari informan yang dijadikan informan kunci dalam penelitian ini, sehingga hasil dari penelitian memang searah dengan tujuan awal penelitian untuk mencari jawaban dari pokok permasalahan yang termasuk dirumusan masalah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi pilihan peneliti adalah Pasar Baru Gresik yang bertempat di jalan Gubernur suryo Gresik dan peneliti juga sengaja memilih daerah itu karena memang penelitiannya berkenaan dengan tema penelitiannya, yaitu "*Konflik Pedagang Stand dengan Pedagang Kaki Lima di Pasar Baru Gresik*". selain itu faktor yang mendukung peneliti untuk

meneliti di lokasi tersebut karena hal itu akan mempermudah peneliti untuk menjalani penelitian

3. Pemilihan subyek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitiannya pada pedagang pasar baru gresik yang sehari-harinya menjual bahan-bahan pokok di pasar ini serta melihat transaksi di Pasar Baru Gresik. Peneliti disini sebagai pendengar dan pencari suatu jawaban yang dimana mereka mencari suatu titik terang dalam mengungkap apa yang ditelitinya dalam permasalahan yang ditelitinya. Peneliti dalam penelitian memilih subjek yang mampu menjawab dalam setiap permasalahan yang muncul sebelumnya dan kemudian dimunculkan dalam permasalahan dalam penelitian sehingga penelitian yang dilakukan bisa terjawab dengan fenomena yang sebenarnya dan lebih mendalam.

Yang dijadikan subjek penelitian ini yang menjadi kunci dalam penelitian ini untuk memberikan jawab dan data yang falid disini adalah:

Para Pedagang pasar Baru Gresik baik itu pedagang stand maupun pedagang kaki lima Yang sedang berkonflik.

Peniliti tidak mementukkan berapa batas informan yang ditentukan supaya data-data yang di dapat menjadi banyak⁹

4. Tahap-tahap penelitian

- a. Tahap pra-lapangan ini meliputi penyusunan rencana yakni pembuatan proposal penelitian dan memilih lokasi penelitian setelah itu mengurus perizinan ke Kantor pemasaran Pasar yang dijadikan tempat penelitian,

⁹Lexy J. Maleong *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2005) hal 3

observasi awal dan menyiapkan perlengkapan penelitian, perlengkapan fisik dan non fisik. Yang paling penting dalam hal ini adalah bagaimana caranya agar dapat memperkenalkan diri dengan baik pada lingkungan masyarakat yang dijadikan objek penelitian dan tokoh yang atau informan yang akan diteliti karena semua itu tidak lepas peneliti menjaga etika dalam meneliti dan tatakrama yang menjadi adat di daerah tersebut.

- b. Tahap pengerjaan lapangan ini meliputi untuk memahami fenomena di lapangan terkait dengan Konflik antara Pedagang Stand dengan Pedagang Kaki Lima sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan secara mendalam dengan permasalahan yang dimunculkan dalam rumusan masalah, sehingga peneliti dapat beradaptasi dengan pedagang sekitar untuk melakukan penelitian guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang dikemas dengan wawancara tersebut.
- c. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti melakukan pada tahap berikutnya yaitu mengatur urutan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan secara mendalam dan kemudian menganalisis data tersebut dan menarik kesimpulan.

5. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data. Yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah :

- a. Data primer adalah data yang di dapat dari subjek penelitian dengan menggunakan pengambilan data secara langsung sebagai sumber informasi yang di cari.

- b. Data sekunder adalah data yang di dapat melalui pihak lain atau tidak secara langsung di dapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Biasanya data sekunder berbentuk dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.

6. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Metode ini berguna untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam hal ini penulis mencari yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam karya ilmiah ini.¹⁰

Media yang digunakan akan dijadikan documenter oleh peneliti.

Ada dua (2) macam dokumen, yaitu:

(1). Catatan pribadi

Catatan pribadi ini, adalah catatan yang dilakukan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, prilaku, pengalaman dan juga kepercayaan sebagai bahan acuannya.

(2). Dokumen Resmi

Dokumen Resmi adalah, dakumen intern dan ekstern, maka yang dimaksud dengan dokumen intern merupakan dokumen yang hanya digunakan dikalangan sendiri (inidividu/lembaga) yang hal itu merupakan sesuatu yang penting. Sedangkan dokumen ekstern

¹⁰ Prof. Dr. Suharsini. Arikunto, *Prosedur Penelitian*,(Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 231.

adalah, dokumen yang digunakan untuk halayak yangmana berbentuka nilai-nilai, norma-norma yang ditanamkan didalam masyarakat yang kemudian dijadikan patokan utnuak menyesuaikan pada prilaku yang diharapkan dalam nilai-nilai atau norma-norma yang ada

b. Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah proses memperoleh data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan melakukan tanya jawab dengan metode interaktif guna mandapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara ini yang kemudian mempunyai inti yang dapat memberikan hasil yang positif, dan hal tersebut memunculkan informan sebagai orang yang paling tau tentang masalah yang akan peneliti tanyakan, dan juga menyiapkan materi wawancara agar mempermudah mendapatkan informasi dari informan yang telah difokuskan sebagai kunci dalam memberikan data. Kemudian interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.¹¹

Teknik wawancara yang digunakan dalam secara lengkap dengan jawaban penelitian ini adalah wawancara semi struktur, dimana wawancara tersebut bersifat bebas, dalam artian peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara lengkap dengan jawabannya,

¹¹ Prof. Dr. sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta, 2008, hal. 138.

karena menghindari anggapan negative dari informan. Wawancara ini, wawancara terbuka dan mendalam guna mendapatkan data yang falit.

Sedangkan wawancara yang sifatnya tidak terstruktur hanya sebagai tambahan ketika ada yang perlu diambil, karena peneliti hanya mendengarkan saja, tetapi jika ada yang perlu maka peneliti mengajukan pertanyaan yang terarah dengan tujuan tertentu.

Langkah-langkah dalam wawancara menurut Lincoln dan Guba terdiri dari tujuh tahap, yaitu:

- (1) Menentukan target wawancara. (yaitu subjek atau aktor ayng akan di teliti).
- (2) Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- (3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- (4) Melaksanakan wawancara.
- (5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- (6) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- (7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya dan panca indera yang lainnya.¹²

¹²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya, Universitas Airlangga Press, 2001), hal. 142.

Aktifitas manusia merupakan bentuk ekspresi dari apa yang ada di dalam dirinya yang diaplikasikan kedalam kehidupan dan di relevansikan dengan kehidupan atau perilaku kesehariannya.

Metode ini merupakan bentuk berperan serta yang mana peneliti dapat mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan dapat melakukan interaksi langsung dengan informan, sehingga observasi ini dapat menuntun peneliti mampu menggali data yang benar-benar riil, dan hal tersebut merupakan jawaban yang nyata dari tema dan rumusan masalah yang dimunculkan oleh peneliti. Dengan metode ini, maka peneliti dapat berbaur dengan objek atau informan yang dijadikan objek utama dalam penggalan data yang dianggap dapat memberikan data terkait dengan permasalahan, sehingga dengan observasi partisipasi ini mampu memberikan injeksi positif terhadap peneliti untuk membantu memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan peneliti terkait dengan masalah data penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan aktifitas yang akan membantu peneliti mendapatkan data yang valid dengan cara mengikuti nara sumber melakukan pendekatan terhadap masyarakat dan aktifitas lainnya, yang hal itu dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian. Maka dari itu, dengan mengikuti aktifitas yang dilakukan narasumber dalam melakukan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan sesuatu yang dianggap penting sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Untuk hal yang mana berbentuk nilai-nilai, norma-

norma yang ditanamkan didalam masyarakat yang kemudian dijadikan patokan untuk menyesuaikan pada perilaku yang diharapkan dalam nilai-nilai atau norma-norma yang ada.

7. Teknik analisis data

Analisis data menurut Patton (1980:268) dalam bukunya Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" adalah proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.¹³ dari pengertian tersebut bahwa analisis data ini berfungsi sebagai pengatur antara urutan data yang diperoleh oleh peneliti dan mengorganisasikan kedalam satu pokok bahasan dan menjadikan hal-hal penting menjadi sebuah uraian.

Analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan (*continue*) terhadap data yang terkumpul. Proses tersebut membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, adanya pertanyaan analitis, dan menulis catatan-catatan singkat sepanjang penelitian

Analisis deskripsi ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok. Analisis deskripsi ini sangat penting karena mengingat pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif, yang dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi atau ikut serta dengan objek penelitian. Karena adanya informan sebagai sumber informasi yang harus digali dan di dekati guna mendapatkan

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Hal. 103-198

data-data yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai data deskriptif sebagai hasil penelitian.¹⁴

8. Teknik keabsahan data

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama yang mencakup masalah pengujian keabsahan data. Adapun cara yang peneliti lakukan adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengesahan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik ini meliputi :

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Hal. 103-198

¹⁴ John, W.Creswell, *Reseach Desain pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ke-3* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.274

a. Triangulasi Dengan Sumber

Hal ini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda.

Adapun cara yang ditempuh oleh peneliti adalah membandingkan data hasil observasi dengan data dari wawancara, membandingkan data yang disampaikan di depan umum dengan data yang disampaikan secara pribadi, membandingkan data dalam situasi penelitian dengan data yang diluar penelitian serta membandingkan hasil dari wawancara dengan data dari dokumen.

b. Triangulasi Dengan Metode

Dalam hal ini ada dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Dengan Teori

Maksud dari teori ini adalah pengecekan derajat kepercayaan dengan cara membandingkan dengan satu atau lebih teori.¹⁵

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan penelitian ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga dapat dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 175-178

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis

deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini.